

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pendidikan

Meskipun penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengkajian mengenai salah satu budaya Toraja yaitu *ma'kombongan*, namun dengan berbagai pertimbangan maka pembahasan akan teori pendidikan diharapkan akan lebih memperkaya penelitian ini karena itu penulis memasukkannya di awal pembahasan teori. Pada dasarnya setiap teori pendidikan memiliki perspektif keunikan sendiri bagaimana kemudian proses pendidikan yang akan dijalankan.

Dalam kaitannya dengan penelitian, hadirnya teori pendidikan dengan harapan bisa membantu peneliti dalam upaya menjalankan penelitiannya dalam bidang keilmuannya, sebagai dasar merancang studi penelitian hipotesis, menganalisis data terlebih memperlengkapi peneliti memahami konteks sosial, psikologis bahkan budaya yang mempengaruhi pendidikan.

Dari beberapa teori pendidikan, teori pendidikan perspektif Jhon Dewey dan pengembangan pendidikan pendidikan agama kristen menurut Robert, W. Pazmino akan dijadikan pendasaran teori dalam mengkaji penelitian ini. John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang dikenal dengan kontribusinya terhadap teori pendidikan.

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Dewey adalah "pendidikan kontekstual" atau "pendidikan berbasis pengalaman" (*experiential education*). John Dewey mengemukakan sesungguhnya pendidikan ialah proses pembaruan dan pengalaman. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam membekali manusia dengan perantaraan karakter, fitrah, bahkan dengan mencontoh peninggalan budaya dalam masyarakat.¹³ Berkaitan akan hal tersebut pendidikan berdasarkan pengalaman dari Dewey menyoroti peran manusia dalam proses pembelajaran.¹⁴ hadirnya konsep pendidikan berbasis pengalaman atau kontekstual diharapkan orang yang terlibat dalam pendidikan memperoleh hasil yang lebih baik ketika belajar melibatkan diri lewat pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dari pada hanya menerima pengetahuan secara teoritis.

Pendekatan pembelajaran yang digaungkan oleh Jhon Dewey pada tahun 1916 tentang keterhubungan antara proses belajar dan lingkungan dengan kesimpulan bahwa peserta didik termotivasi ketika mempelajari apa yang dipelajari berkaitan dengan pengetahuan mereka sebelumnya.¹⁵ Jadi pendidikan berbasis kontekstual atau riset

¹³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Surabaya: Penerbit ANDI, 2012). 50.

¹⁴ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 23.

¹⁵ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2017). 22.

merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan merefleksikan kehidupan nyata tersebut ke dalam praktik pendidikan.

Robert W. Pazmino merupakan seorang ahli dalam bidang pendidikan kristen, beliau tokoh sekaligus juga merupakan guru besar dalam kajian pendidikan kristen yang telah banyak menuangkan sumbangsih pemikiran bagi pelaksanaan praktik pendidikan agama kristen masa lampau maupun masa kini. Salah satu konsep berpikir beliau dalam kaitannya dengan pendidikan agama kristen yang sangat menarik ialah beliau telah membimbing para pembaca lewat karyanya untuk mengevaluasi kembali dasar dari pengajaran mereka.

Dalam konsep pengembangan pendidikan agama kristen menurut Robert.W. Pazmino, ia melakukan pendekatan integratif dalam membangun teori pendidikan agama kristen, ia menyoroti dari sudut Alkitab, teologi, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, bahkan kurikulum sebagai fondasi pendidikan kristen. Dari beberapa fondasi yang disebutkan penulis memberikan perhatian pada fondasi sosiologis dalam kaitannya dengan apa yang sementara dikaji dalam tulisan ini.

Berbicara tentang aspek sosiologis berkaitan erat dengan kehidupan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat tertentu. Ekplorasi fondasi-fondasi sosiologimelahirkan isu-isu yang harus diperhatikan dari sisi hubungan yang lebih luas dengan kehidupan komunitas komunal

dan sosial.¹⁶ Dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan agama kristen fondasi sosiologi yang seimbang akan mengarahkan pada sebuah landasan yang tepat dalam mengembangkan pendidikan agama kristen yang relevan bahkan berdampak bagi relasi sosial masyarakat berdasarkan kebutuhan mereka. Dalam hal sosiologis, fokus pada konteks pendidikan mencerminkan pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap proses pendidikan dalam upaya membentuk pribadi masyarakat menjalani kehidupan sosialnya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu komunitas.

Dalam kaitannya dengan keberadaan Toraya yang kaya akan kearifan lokal, pengembangan dan pembelajaran mestinya bersifat kontekstual, salah satu bentuk pembelajaran kontekstual itu adalah tentang penggunaan unsur-unsur budaya yang bersifat kontekstual sesuai dengan tempatnya. Hal seperti itu akan sangat bermanfaat menolong siswa maupun masyarakat dalam konteksnya masing-masing memahami maksud pengajaran yang disampaikan, tetapi faktanya ialah Toraja yang sarat dengan nilai-nilai kontekstual dan sejalan dengan iman Kristen belum digunakan secara optimal dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran secara konvensional seperti pada masa lalu padahal disekitar terlalu banyak kekayaan-kekayaan budaya termasuk *ma'*

¹⁶ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 267.

konibongan adalah bagian dari budaya Toraja yang diduga memiliki nilai-nilai edukatif yang relevan guna membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan demikian maka para pendidik perlu mengintegrasikan teori pendidikan dalam praktik pengajaran mereka sesuai konteks bahkan tujuan yang diinginkan. Teori pendidikan sering kali dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam upaya memahami, menganalisis, bahkan menggambarkan proses bahkan sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Sekalipun demikian hal yang juga penting untuk dipahami bahwa hadirnya teori-teori pendidikan tidak akan selalu bersifat mutlak bahkan bisa berbeda-beda dalam berbagai konteks.

B. Hakikat Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan dan manusia, dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan ialah suatu faktor yang sangat penting pada diri seseorang dalam upaya mempersiapkan masa depannya. Pendidikan juga suatu proses sepanjang hidup bahkan dalam segala situasi atau lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu, hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa pendidikan ialah kebutuhan mendasar yang tidak bisa terpisahkan dengan perjalanan kehidupan manusia. Dengan penjelasan-penjelasan akan perihal urgensi pendidikan itu, maka sangat penting untuk memberikan perhatian

husus bagaimana kemudian pendidikan harus dibangun, ditata serta dikelola dengan sebaik mungkin karena merupakan sebuah landasan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Hadirnya pendidikan di tengah-tengah kehidupan manusia memberikan sumbangsih yang luar biasa seperti meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak serta keterampilan dalam mengembangkan minat dan bakat yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan. Sebagai proses yang terus dijalani manusia sepanjang hidupnya dari generasi ke generasi berikutnya, maka pendidikan diibaratkan sebagai suatu tindakan yang terus berkesinambungan yang memiliki tujuan bagi seseorang yang sementara belajar. Didalam sebuah praktik pendidikan yang terjadi tidak hanya sebatas mentransfer ilmu ke nara didik, akan tetapi juga terdapat sebuah tanggungjawab yang harus disadari oleh para pendidik bagaimana manusia yang memilikidaya guna, berbudaya terhadap keberlangsungan hidupnya sekarang bahkan kedepannya.

Dengan sebuah pemahaman bahwasanya pendidikan memiliki mutu bisa menunjang perkembangan kepribadian seseorang, maka perlu sebuah pemahaman yang baik akan urgensi pendidikan itu sendiri. Sebab jika pemahaman akan arti serta tujuan pendidikan sudah baik, maka pendidikan yang dilakukan bisa dibawah kearah yang baik pula. Karena itu perlu dibangun sebuah perspektif yang tepat terkait apa saja

pengertian pendidikan bahkan tujuan yang akan didapatkan ketika pendidikan telah berjalan dengan baik.

Pendidikan dalam kehidupan manusia ialah kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidup.¹⁷ dengan pendidikan tentunya akan membuat sekelompok manusia bisa berkembang sesuai dengan harapan. Berbicara tentang pendidikan tidak semata-mata berfokus kepada suatu pengetahuan yang akan disampaikan kepada sekelompok manusia akan tetapi mengarah juga terhadap eksistensi manusia secara menyeluruh termasuk dalam sisi spritualitas, moral, sosial, emosi dan lain sebagainya.

1. Defenisi Pendidikan

Dalam defenisi yang lebih luas, pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang terus berlangsung dalam hidup bahkan memberikan dampak terhadap pertumbuhan individu.¹⁸ lingkungan yang baik menghadirkan dampak baik dalam pelaksanaan pendidikan. Lingkungan pendidikan tidak lain ialah segala lingkungan hidup baik yang tentunya dihadirkan guna kepentingan pelaksanaan pendidikan dalam berbagai kegiatan baik yang terprogram maupun tidak dan berjalan dalam berbagai bentuk, pola bahkan lembaga. Dalam arti sempit, pendidikan dikaitkan dengan persekolahan. Pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai

¹⁷ Coirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2014). 32.

¹⁸ Rasinus, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).3.

lembaga pendidikan normal.” dalam pelaksanaannya, pendidikan dilakukan dalam sebuah pola kegiatan proses belajar mengajar yang telah terprogram, cenderung bersifat formal di sebuah instansi misalnya sekolah atau di dalam lingkungan yang khusus dengan sengaja dihadirkan demi menunjang keberlangsungan pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, pendidikan ialah suatu usaha mengembangkan kemampuan bahkan kepribadian seseorang dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri.^{19 20} Selain dari penjelasan diatas tentang pendidikan juga suatu sebuah usaha yang dilaksanakan sadar oleh keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah sebagai upaya mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang.²¹ Kompri dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan menuntun manusia kepada hidup yang lebih baik.²² menurut KBBI sendiri, pendidikanialah adalah proses mengubah perilaku seseorang, sekelompok orang dalam upaya mendewasakannya dengan kegiatan belajar.²³ Jadi pendidikan

¹⁹ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016). 14.

²⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ihnti Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). 4.

²¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 23

²² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015). 17.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1993.

mempunyai entitas penting guna mempersiapkan kepribadian manusia dalam menjawab tantangan zaman yang terus maju, diperlengkapinya manusia dengan pendidikan juga sebagai upaya membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar bisa mengekspresikan keberadaan mereka dengan baik dalam setiap peran dan tanggungjawab bahkan menolong di tengah-tengah kehidupan manusia.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan telah sesuatu hal yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan bagi setiap orang guna terus berkembang bahkan berjalan sepanjang hidup. Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila menjadi dasar ideologi. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar Pancasila. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka selayaknya pendidikan di Indonesia pun berdasarkan pada Pancasila, seperti termak-tub dalam UU No.4 tahun 1950, bab III pasal 4 akan dasar-dasar pendidikan serta pengajaran,dengan bunyi : *Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang ter-maktub dalam pancasila undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.*²⁴ sampai masa kini, dasar serta

²⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973). 78.

tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 akan Sistem Pendidikan Nasional 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.²⁵ Adanya dasar dan tujuan jelas tentang pendidikan sangat berguna untuk memandu proses pembelajaran dan pengembangan individu.

Berbicara akan dasar dan tujuan pendidikan, tidak dipungkiri bahwasanya setiap negara memiliki dasar dan tujuan pendidikan yang bervariasi tergantung pada nilai-nilai budaya, sosial dan ekonomi sesuai dengan konteks masyarakat setempat, akan tetapi setiap dasar dan tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya akan tetap menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan sistem pendidikan. Mengimplementasikan dasar dan tujuan pendidikan dengan baik sesuai dengan sistem pendidikan yang diberlakukan akan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan terlebih menjawab kebutuhan manusia dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, membentuk karakter manusia.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Malang: Cemerlang,, 2003), 7.

3. Manfaat Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan, hal ini merupakan suatu usaha yang diharapkan dapat bisa memberikan dampak bagi perjalanan kehidupan manusia, baik pendidikan yang dilaksanakan secara formal melalui sekolah maupun secara informal yang dalam hal ini di keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan berdasarkan konteks masing-masing diharapkan membuat setiap orang yang terlibat dalam praktik pendidikan tersebut secara aktif bisa mengembangkan potensinya.

Sesuai apa yang telah disampaikan di atas bahwa pendidikan memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup manusia maka secara langsung memberikan sebuah pemahaman bahwa sesungguhnya pendidikan memberikan sesuatu yang sangat luar biasa dalam perjalanan kehidupan manusia. Beberapa manfaat dari pendidikan itu sendiri seperti mendapatkan ilmu demi kebutuhan hidup di masa yang akan datang, menambah wawasan, meningkatkan kualitas dan tingkat hidup manusia bahkan menjadikan manusia sebagai sosok yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.²⁶ Dengan demikian dari beberapa penjelasan akan manfaat pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia, maka selayaknya memberikan perhatian terhadap praktik pendidikan

Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*. 16.

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan kehidupan manusia.

C. Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual

Setiap orang memerlukan pendidikan sepanjang hidupnya (*long life education*). Hadirnya pendidikan dalam masyarakat menjadi solusi bagi semua elemen masyarakat yang terdapat dalam komunitas tersebut, pengembangan pendidikan agama dalam konteks masyarakat diharapkan dapat menjawab permasalahan masyarakat bahkan menemukan solusi agar terciptanya keadilan dan kesejahteraan bangsa.²⁷ Pendidikan non formal dalam masyarakat menghadirkan dampak seperti membentuk karakter masyarakat pentingnya kesadaran berbangsa, bermasyarakat bahkan beragama. Pendidikan yang hadir di tengah kehidupan masyarakat memungkinkan masyarakat mengaktualisasikan diri sesuai lingkungannya berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya.

Dalam konteks sekarang dengan segala perubahan yang ada, perkembangan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali pada persoalan spiritualitas. Dengan itu, pendidikan agama kristen mengambil peran dalam menjawab tantangan tersebut dengan harapan akan menjadikan seseorang mencapai kehidupan spiritualitas bukan hanya pada persoalan percaya kepada Tuhan Allah, tapi semua

^v Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2005).xxii.

totalitas kehidupan harus bermuarah kepada-Nya..

Selain itu, pendidikan dalam lingkungan masyarakat secara khusus pendidikan agama kristen tentunya relevan dengan nilai-nilai kekristenan dalam konteks masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan agama kristen dalam konteks majemuk terlebih dalam relasi sosial kemasyarakatan, pentingnya pendasaran pendidikan agama kristen berbasis kontekstual. Proses pengembangan nilai, karakter masyarakat berdasarkan konteks mereka masing-masing diharapkan bisa memperlengkapi setiap masyarakat untuk menjalani kehidupannya sebagaimana yang diharapkan dan tentunya berdasarkan nilai-nilai keyakinan yang dianut yang dalam hal ini nilai yang relevan dengan agama kristen.

Pengimplementasian pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual yang diharapkan mampu memberikan peluang bagi pengungkapan budaya atasiman, dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial.²⁸ Dengan demikian misi pendidikan agama kristen ialah aksi, perlu melakukan refleksi berkesinambungan, bersesuaian dengan konteks agar tujuan bisa dicapai, bagaimana kemudian mengantar masyarakat berkemampuan hidup sesuai dengan iman Kristen dan menyikapi segala hal yang diperhadapkan dengan mereka sesuai dengan

²⁸ Mariani. Abednego Agung Jatmiko Harmadi, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16 (1) (2020).67.

kehendak Allah Sang Khalik.

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Dalam perspektif Yohanes Calvin dalam yang dikutip Robert R. Boehlke, berpendapat bahwa: Pendidikan Agama Kristen ialah pemupukan kepercayaan pada anak-anak yang di dasarkan pada firman Allah, melalui sejumlah pengajaran yang diberikan kepada mereka demi menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambung dalam kehidupannya.²⁹ Sedangkan Harianto dalam bukunya memberikan pengertian Pendidikan Agama Kristen yakni usaha sadar bahkan terencana demi meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13).³⁰ dengan pendefinisian seperti itu maka pelaksanaannya diupayakan bisa mewujudkan suasana belajar aktif dengan kekuatan spiritualitas seperti pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, landasan yang dimaksudkan disini ialah urgensi pendidikan agama Kristen itu sendiri melandaskan pengajarannya pada tindakan Yesus Kristus.

Kemudian Daniel Nuhamara, memberikan penjelasan terhadap makna Pendidikan Agama Kristen dari segi elemen intinya antara lain: Pertama, PAK merupakan suatu usaha pendidikan.

²⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignalius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).413.

³⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. 52

Pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan formal saja tetapi perlu pendekatan sosialisasi. Kedua, PAK juga pendidikan khusus akan dimensi religiusitas manusia. Ketiga, PAK merujuk pada persekutuan iman dengan tugas pendidikan agamawi yakni persekutuan.

Keempat, PAK sebagai usaha pendidikan bagaimana pun juga mempunyai hakikat politis, tidak hanya ada intervensi dalam kehidupan individual seseorang di bidang kerohaniannya saja, tetapi juga mempengaruhi cara dan sikap mereka ketika menjalani kehidupan dalam konteks masyarakatnya.³¹ Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama kristen ialah suatu ajaran yang diajarkan pada peserta didik untu lebih mengenal Tuhan Yesus balikan juga membuat peserta didik lebih dewasa dalam imannya seperti pengendalian diri serta berakhlak yang baik.

2. Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Sentuhan melalui pendidikan formal dan nonformal di lingkungan masyarakat dapat memberikan contoh dilingkungan itu sendiri, bagaimana menghargai perbedaan supaya tidak terjadi konflik dan kesalahpahaman. Dari pemahaman yang tepat tentang pendidikan Agama itu menjadi rujukan yang baik dan perlu diberikan agar tercipta kerukunan. Hal inilah yang diharapkan untuk

³¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2002J.25-26).

menumbuhkan iman serta menciptakan suasana damai, persaudaraan yang erat. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religious dan agamais.³² Oleh karena itu panggilan sebagai garam dan terang disikapi dengan sikap proaktif agar menemukan kehidupan manusiawi. Tindakan kasih harus menjadi cara orang beriman yang hidup ditengah masyarakat sebagai bukti ketaatannya.³³ Maka implementasi pendidikan agama kristen dalam konteks yang majemuk diharapkan dapat mempengaruhi, dapat mengubah, dapat memberikan tujuan serta mempengaruhi penerimaan seseorang dan memperlakukannya sebagaimana mestinya.

Peranan pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam masyarakat, ketika hal ini berjalan dengan baik maka kehidupan masyarakat secara umum dapat memberikan pengaruh kepada dunia sekitarnya. Jadi pengimplementasian akan pendidikan agama Kristen didalam masyarakat majemuk memiliki upaya yang kesadaran bersama guna membangun dialog antarumat beragama dalam menciptakan kerukukan demi keberlangsungan hidup bersama dalam mewujudkan hidup sejahtera, damai dan berjiwa religius. Bahkan dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia diharapkan setiap manusia memiliki kehidupan yang beriman, berbudi luhur

³²J.M Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen* (Surabaya: STT Betania,

³³ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*. 157.

berdasarkan keyakinan masing-masing perlu memiliki pengetahuan, karakteristik bahkan tanggungjawab bersama dalam membangun kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama kristen berbasis kontekstual, *ma'kombongan* hadir bukan sebagai isu nasional maupun internasional tetapi merupakan pengetahuan dan bagian dari khas dalam konteks Toraja, itu sebabnya memasukkan judul pendidikan agama kristen yang harus mengindahkan konteks. Sekaitan dengan hal itu juga, ini juga merupakan bagian dari pengembangan pendidikan agama kristen berbasis riil dalam suatu komunitas secara khusus di Toraja bahkan menjadi sebuah pendasaran bahwa pendidikan agama kristen juga harus mempertimbangkan konteks bahkan tidak bisa melepaskan diri dari konteks secara khusus dalam masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai budaya dan sebagainya.

D. Hakikat Manusia dan Perkembangannya Melalui Pendidikan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari orang lain dalam usahanya meningkatkan taraf kehidupannya. Secara umum masyarakat merupakan sekelompok orang di suatu daerah yang diikat oleh pengalaman bahkan kesatuan untuk mencukupi krisis kehidupannya.³⁴

³⁴ Moh. Miftahul Choiri, "Upaya Pemnafaatan Lingkungan Sekitar Sebagai

Semua orang lahir pastinya membutuhkan pengembangan diri agar bisa memuliakan kemanusiaan dengan mengacu ke masa depan.³⁵ Pada hakikatnya pendidikan memberi tuntunan kepada perkembangan manusia sehingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani.³⁶ Hubungan antara manusia dan pendidikan sangat erat dan penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya agar berfungsi dalam masyarakat.

Dalam paham modern inti dari pendidikan adalah membentuk manusia menjadi lebih manusiawi (*humanior*).³⁷ Dengan adanya paham seperti itu maka keberadaan manusia sebagai makhluk khas dan memiliki perbedaan dengan yang lainnya akan memungkinkan manusia untuk terus berkembang memenuhi status ontologisnya sebagai makhluk istimewa. Dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi maka eksistensi pendidikan sangat diharapkan memberikan sumbangsih dalam perkembangan dan pembentukan manusia dalam hubungan sosialisasinya dengan sesama bahkan dengan dunianya. Ketika hal demikian dapat berjalan dengan baik maka akan tampak dengan jelas bahwasanya

Sumber Belajar Anak," *Refleksi Edukatia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.1 (2017). 90.

³⁵ Edwin Ballu, "Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 2 (2) (2021). 150.

³⁶ Leo Agung,S, T. Suparman. *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). 3.

³⁷ A. Sudiarja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014). 38.

eksistensi pendidikan dalam sebuah komunitas dapat dijadikan sebagai proses membentuk manusia yang lebih manusiawi. Pendidikan yang tidak bermuara pada persoalan *humanior* sesungguhnya agak sulit untuk bisa mengatakannya sebagai pendidikan.

Pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan.³⁸ Pengembangan manusia melalui pendidikan merupakan sebuah proses penting dalam upaya membentuk bahkan mempersiapkan seseorang menjadi pribadi yang produktif dalam sebuah komunitas masyarakat. Keberadaan pendidikan pada diri manusia memiliki peranan membentuk manusia menjadi pribadi yang terus berorientasi ke arah lebih baik. Lewat pendidikan yang diberikan kepada manusia akan memberikan perkembangan tersendiri baginya dalam hal fisik, intelektual, sosial, emosional, bahkan moral individu. Selain dari itu, terdapat beberapa aspek penting sekaitan pengembangan manusia dalam pendidikan seperti aspek keterampilan dan pengetahuan. Melalui kedua hal ini akan membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi tantangan intelektual serta memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam relasi sosial kehidupan manusia.

Pendidikan sesungguhnya tidak terlepas dari kenyataan atas persoalan- persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.³⁹

³⁸ Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*. 11

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzct, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Yogyakarta: AR-

Dengan demikian, dalam upaya menjawab hal tersebut selain dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga diharapkan bisa membentuk karakter setiap individu. Karena sesungguhnya konsep pendidikan tidak hanya perihal apa yang diketahui, tetapi bagaimana kemudian menggunakan pengetahuan bahkan keterampilan guna mengambil sebuah kebijakan yang tidak merugikan dan berperilaku secara etis dalam masyarakat. Sebagai hasilnya ketika hal ini berjalan dengan baik maka eksistensi pendidikan dalam kehidupan sosial masyarakat akan memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Jadi perkembangan manusia melalui pendidikan tidak lain ialah proses yang tak berhenti sepanjang perjalanan kehidupan manusia seumur hidup. Pendidikan menjadi sebuah investasi jangka panjang dalam perkembangan kehidupan manusia bahkan masyarakat pada umumnya. Pengimplementasian pendidikan yang tepat akan mengarahkan setiap individu mempunyai kesempatan menggali potensi yang ada pada diri mereka, terlebih memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi positif dalam relasinya dengan sesama di kehidupan bermasyarakat atau dimana pun mereka berada.

Dengan demikian ketika memahami dengan tepat bahwasanya pendidikan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perjalanan

kehidupan manusia, Semua lapisan masyarakat perlu mendukung dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan perkembangan manusia dan zamannya.

E. Manusia dalam Perspektif Paham Toraja

Dalam sastra-sastra Toraja, asal usul manusia seringkali disinggung khususnya dalam upacara *merok*,⁴⁰ suatu upacara pengucapan syukur dari penganut kepercayaan tradisional Toraja. Salah satu bagian dari upacara tersebut ialah *massomba iedong*⁴⁴ yaitu proses penyucian kerbau yang akan disembelih untuk mejadi korban. Upacara tersebut dipimpin oleh Imam *Aluk Todolo*. Menurut mitologi Toraja, manusia pertama diciptakan oleh *Puang Matua* di langit melalui puputan kembar, dan materi dasarnya adalah emas,⁴² Nama leluhur manusia pertama ialah Datu Laukku'. Hanya Datu Laukku'lah yang berupa manusia, sedangkan makhluk lain (nenek moyang ipuh, kapas, hujan, ayam, kerbau, besi dan padi) berupa binatang, benda, serta tanaman seperti yang ada sekarang ini.

Dalam konsep mitologi Toraja, keturunan Datu Laukku' adalah adalah yang pertama, kali turun ke bumi namanya Puang Buralangi'.

⁴⁰ *Merok* merupakan suatu pesta pengucapan syukur akbar kepada Dewata dan Puang Matua. Dalam upacara tersebut kerbau dibantai setelah dahulu disucikan oleh Tominaa dengan menggunakan tombak.,

⁴¹ *Massomba Tedong* terdiri dari dua kata Toraja: *massomba* artinya menyucikan; *tedong* artinya kerbau, kerbau yang telah disucikan, kemudian disembelih dan dipersembahkan kepada allah, dewata bahkan leluhur dan sisanya dimakan bersama dalam upacara tersebut.

⁴² Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002). 2.

Selelah mendiami bumi, dari keluarga Puang Buralangi' dengan Kembong Bura lahirlah Pong Mulatau. Lalu dari keluarga Pong Mulatau, lahirlah Londong Dirura. Tempat bermukimnya manusia dari langit tersebut adalah di Bamba Puang.⁴³ dari kisah tersebut seiring dengan berjalannya waktu, lama-kelamaan manusia yang awalnya berkembang dan bermukim di Rura menjadi lebih banyak dan mulai menyebar ke daerah lainnya.

Beberapa waktu kemudian, keturunan Datu Laukku' di langit juga tum ke bumi. Dalam mitologi Toraja dikenal antara lain Puang Suloara' di Sesean, Puang Tamborolangi' di Kandora, Puang ri Kesu' di Gunung Kesu' / Sarira, Puang ri Napoh, dan Puang ri Sengnga'. Kelak, keturunan dari nama-nama yang telah disebutkan di atas menyebar bahkan menjadi penguasa di beberapa wilayah - wilayah di Toraja bahkan ada yang sampai keluar Toraja seperti Mamasa, Pantilang-Ranteballa, Seko-Rongkong dan Duri.⁴⁴ Dengan demikian, dalam paham mitologi Toraja, eksistensi manusia pada awalnya dipahami sebagai makhluk yang diciptakan, akan tetapi dari perkawinan Datu Laukku' dengan dewata Bongga Langi'na dari keturunan yang mempunyai unsur dewata. Oleh karena itu dalam paham religiusitas tradisional Toraja ada sebuah keyakinan bahwa di dalam kepribadian manusia terdapat unsur dewata (ilahi), unsur ilahi yang dimaksudkan disini tidak lain adalah jiwa atau rohnya.

⁴³ Ibid. 5

⁴⁴ Ibid. 6.

Bila mencoba menganalisis pengertian akan perjalanan hidup dalam paham tradisional Toraja, memberikan wawasan bahwa perjalanan hidup tidak berakhir pada putusnya nyawa seseorang, sampai pada suatu acara tertentu dalam upacara pemakaman, yakni acara *nta'popcnnulu sau*⁴⁵ ketika belum sampai pada prosesi ini maka yang mendiang masih dikatakan orang sakit (*fo makula'*). Perjalanan hidup dalam dunia sampai pada pemakaman akan menjadi penentu bagi keadaan mendiang di dunia sana.

Dari penjelasan tentang makna perjalanan hidup, maka yang harus diupayakan bagaimana kemudian jejak hidup di dunia ini tetap berjalan dalam kooridor yang tepat agar tercipta kehidupan yang penuh harmoni dengan ciptaan lainnya bahkan dengan *Puang Matua*. Adanya keterikatan seperti itu, akan membawah orang Toraja senantiasa mengharapkan apa yang disebut *karapasan*⁴⁶ demi perjalanan kehidupan mereka agar tercipta relasi yang damai dengan sesama, dengan leluhur bahkan dengan *Puang Matua*.

Dalam upaya mencapai hidup dalam *karapasan* tentunya membutuhkan proses yang tidak mudah, dibutuhkan niat yang sungguh-sungguh dari hati untuk merealisasikan hal tersebut. Apabila segala

⁴⁵ *Ma' popennulu sau*. kata *ma'popennulu* artinya mengarahkan kepala; *sau'* artinya selatan, jadi, *ma' popennulu sau'* artinya mengarahkan kepala ke arah selatan.

⁴⁶ *Karapasan* dari kata *rapa'* artinya tenang, damai dan rapat, teduh, *karapasan* sebagai kata benda berarti ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian.

sesuatu yang telah diupayakan berjalan dengan baik maka kedamaian atau *karapasan* yang diinginkan akan dialami dalam realitas hidup. Menikmati hidup dalam *karapasan* merupakan sesuatu yang berharga bahkan lebih berharga dari persoalan materi.

1. Manusia Sebagai Makhluk Ontis (Ontologis)

Dalam konteks mitologi orang Toraja, pada mulanya manusia ditempa dan bermukim di langit. Manusia pertama diciptakan oleh *Puang Matua* di langit melalui puputan kembar (*saun sibarrung*), dan materi dasarnya adalah emas mumi. Dari permata mumi yang mulia, selain manusia juga ditempa bersama sejumlah makhluk yang lainnya (*fo ditampa bulawan tasak narie' tangkarauan*), lahirlah delapan bersaudara dari puputan kembar tersebut.

Seiring berjalannya waktu masing-masing delapan bersaudara tersebut memperoleh namanya, tiap-tiap makhluk mendapatkan gelar seperti leluhur manusia diberikan nama *Datu Laukku'*, digelar *Datu Baine*, leluhur ipuh diberikan nama *Pong Pirik-pirik*, leluhur kapas diberikan nama *Laungku*, leluhur hujan diberikan nama *Pong Pirik-pirik*, leluhur ayam diberikan nama *Menturini*, leluhur kerbau dinamai *Manturini*, leluhur besi dinamai *Riako'*, dan leluhur padi diberikan nama *Takkebuku*. Dalam manusia Toraja makhluk yang bersaudara seperti yang telah diuraikan di atas sering dikatakan sebagai *to sangserekan*.

Dalam konteks ketorajaan masyarakat hidup dalam sebuah paham bahwa manusia dan alam bersaudara karena mereka adalah *sangscrekan* (secabik, serobek) yang berasal dari sumber yang sama yakni ciptaan Puang Matua.⁴⁷ Alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk, seluruh jenis makhluk alam semesta pada dasarnya merupakan *to sangscrekan* (satu keluarga, kaum serumpun).⁴⁸ Hanya saja yang menjadi perbedaan-perbedaan diantara mereka salah satunya yaitu perbedaan fungsi, dengan demikian hubungan alam semesta akan terpelihara secara harmonis selagi tidak terjadi kesewenangan diluar fungsinya masing-masing.

Selain dari itu, salah satu hal yang menarik tentang eksistensi manusia mula-mula ialah faktor kesederajatannya dengan makhluk-makhluk yang lain, dia tidak menjadi lebih utama dari makhluk yang lain tetapi memiliki kesederajatan sekaligus kesalingtergantungan dengan makhluk yang lainnya karena ditempa dari bahan yang sama (*bulawan tasak*) cuma berbeda wujud dan fungsi.

Perjalanan kehidupan manusia merupakan perkembangan dari

⁴⁷ Jhon Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Totnanurun dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014). 83-85.

⁴⁸ Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996).42.

pra hidup ke hidup, dari hidup ke mati dan akhirnya dari mati ke hidup yang lebih tinggi, yaitu kembali ke asalnya di langit.⁴⁹

Perpindahan dari setiap tahap dalam perjalanan kehidupan manusia Toraja harus memperhatikan *aluk* sebagai jaminan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan hidup manusia ke arah yang lebih baik, sama halnya kehidupan manusia di langit, dijamin oleh *aluk* dan ritus-ritus (*naria tangkean suni*). *Aluk* yang ditetapkan di langit sesungguhnya telah lengkap, yang dikatakan sebagai serba seratus atau serba tujuh (*aluk sanda saratu'* atau *aluk sanda pitunna*), tetapi ketika manusia turun dari langit sebahagian *aluk* itu tertinggal di langit.

Pada mulanya ketika tangga ke langit (*eran di langi'*) masih ada orang-orang dapat naik ke langit menanyakan *aluk* yang kelupaan. Sesudah tangga itu runtuh karena manusia melanggar *aluk*, manusia jadi bingung, bagaimana kemudian cara manusia untuk naik ke langit menanyakan *aluk* yang kelupaan. Dalam kebingungan manusia Puang Matua menjawab hal tersebut dengan perkataan : *.Sangbara'mo eran di langi' ke unggaragako kombongan kalua'. laini nasituru'i kombongan kalua'*

padamo kada indeto' (hendaklah engkau mengadakan musyawarah sebagai pengganti tangga ke langit. Apa yang disepakati oleh

■⁹ Ibid.57.

musyawarah nilainya sama dengan sabda Puang Matua).⁵⁰ Jadi segala sesuatu yang telah dijadikan di langit bahkan ketika telah turun dari langit dijamin kelestariannya oleh *aluk*.

Dengan demikian *aluk* yang menjadi warisan turun temurun memiliki daya guna menjamin keberlangsungan perjalanan kehidupan manusia Toraja, memberikan kesejahteraan akan tetapi menyalahi *aluk* dan rincian *aluk* juga bisa memberikan bahaya, penyakit, bencana bahkan kutuk ketika seseorang melanggarnya. Dalam menghadapi tantangan seperti itu maka keberlangsungan hidup semestinya berjalan dengan baik aturan dan tatanan hidup yang sesungguhnya, karena pada dasarnya perjalanan kehidupan manusia sebagai makhluk yang berasal dari langit secara tidak langsung memberikan sebuah pemahaman bahwa kehidupan di dunia tidak ada yang abadi, hanya sementara pada akhirnya akan kembali ke langit juga.

Dalam pengharapan ingin kembali kepada asal mulanya, perjalanan hidup bukan hal yang mudah banyak tantangan dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi, salah satunya ialah bagaimana kemudian seseorang harus mengekspresikan diri mereka sesuai dengan tatanan hidup yang diberlakukan dalam sebuah komunitas tertentu terlebih lagi melaksanakan *aluk* dan ritus-ritus (*naria tangkean suru'*).

⁵⁰Ibid. 64.

2. Manusia Sebagai Mahkluk Religious (*Naria Sukaran Aluk*)

Berbicara tentang *aluk*, ini merupakan istilah yang mengandung arti yang cukup luas. Menurut kamus Toraja - Indonesia, *aluk* mengandung arti : agama, hal berbakti kepada Allah dan Dewa, Upacara adat atau agama, adat istiadat, peri, laku, tingkah.⁵¹ Dari defenisi tersebut *aluk* mencakup kepercayaan, upacara perbidahan sesuai dengan keyakinan yang dianut, adat istiadat bahkan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Jadi ketika berbicara tentang *aluk* tidak semata-mata hanya pada persoalan keyakinan, akan tetapi *aluk* juga mencakup tentang pengajaran, upacara (ritus) bahkan larangan atau *peniali*.

Dalam mitologi orang Toraja, *aluk* berasal dari dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa.⁵³ dalam hal tersebut, *aluk* diyakini memang sudah tersusun di langit (dalam bahasa Toraja sering disebut: *aluk tipondok do tangana langi'*). Pada mulanya nenek moyang asal (NMA) dan seluruh isi kosmos yang dibuat di langit itu tinggal bersama Puang Matua dibawah tuntunan *aluk* dan *peniali*. Hal yang sama disampaikan oleh Jhon Liku - Ada' dalam bukunya : *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi'* bahwa cara-cara

⁵¹ J. Tammu, *Kamus Toradja - Indonesia*.

⁵² Th. Kobong (et al), *Aluk, Adai dan Kebudayaan Toraja dalam Perjuampaanannya dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992). 5.

⁵³ Ibid. 19.

memuliakan dan menyembah itu diatur oleh Sang Pencipta (*Puang Matua*) sendiri dalam bentuk *Aluk* (agama), dengan upacara-upacaranya (*lenten an aluk*) dan larangan-larangan (*pemali*).⁵⁴ Jadi seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah aluk (Bahasa Toraja: *naria sukaran aluk*). Puang Matua menetapkan bagi mereka tata tertib (*aluk*) guna menjamin kelestarian alam semesta, mengajarkan mereka melakukan ritus-ritus persembahan kepada dewa-dewa dan leluhur.⁵⁵ Jadi *aluk* dengan segala kelengkapannya dibawah turun ke bumi oleh manusia yang dikenal dengan istilah *aluk sanda pitunna : aluk7777*. *Aluk 7777* inilah yang mencakupi ritus keagamaan (*rambu tuka'* dan *rambu solo'*) bahkan menjadi sumber aturan-aturan serta keseluruhan bidang kehidupan.

Aluk serta *pemali* dipelihara serta diwariskan turun-temurun dengan nama *Aluk to Dolo*. Pada garis besarnya, ritus *Aluk fo Dolo* dapat dibedakan atas : *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. *Aluk to Dolo* saat ini, memang tidak lagi dianut secara kuat dan mayoritas oleh suku Toraja, bahkan menjadi kelompok minoritas. Akan tetapi hampir seluruh peninggalannya terutama yang berkaitan dengan upacara besar (*rambu tuka'* dan *rambu solo'*) masih dilaksanakan, namun dengan menganggannya sebagai adat dan kebudayaan Toraja yang tidak

⁵⁴ Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi'*

⁵⁵ Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu*

terkait dengan penyembahan kepada leluhur.⁵⁶

Sebagai manusia yang memiliki kehidupan yang religious
(*naria*

sukaran z?/wk) manusia Toraja, diharapkan bisa menjamin kelestariannya

oleh *aluk* dan *pemati*. Pada dasarnya *aluk* dan *pentali* tidak boleh berubah-ubah, seketika terjadi perubahan tentunya akan menimbulkan kegoncangan, ketidaklestarian, disharmoni. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kehadiran *aluk* serta *pemati* di tengah-tengah kehidupan manusia Toraja dengan harapan bisa menentukan sikap hidup dan mentalitas yang tepat dalam menjalani proses kehidupan mereka, tidak dipungkiri bahwa masih beberapa penduduk di daerah-daerah tertentu masih meyakini akan *aluk* serta *pentali* tersebut dalam upaya membekali diri mereka menjadi pribadi yang lebih manusiawi. Salah satu hal yang juga perlu diingat bahwa *Alukta* telah diakui sebagai agama sah pengindukannya pada agama Hindu, terkadang juga orang mengatakannya sebagai agama suku.

Berbicara tentang konsepsi manusia dalam perspektif kekristenan, dikatakan bahwa manusia sebagai mahkota dptaan yang memiliki harkat dan martabat. Manusia diposisikan sebagai makhluk multidimensional.⁵⁷ Konsep manusia dalam Alkitab (Kej. 1 : 16-17)

⁵⁰ Karta, "Transisi Seni Tradisi Toraja Sebagai Pengabdian Kepada Leluhur," *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* 28 (2) (2013).144.

⁵⁷ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*. Xxi.

Manusia ciptaan Allah yang membawahi rupa dan gambar-Nya.⁵⁸ Sebagai individu, Allah menciptakan manusia memiliki dimensi fisik (jasmani), dan non fisik atau rohani (spritual) Dengan adanya potensi seperti itu dalam diri manusia manusia memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir, melakukan sesuatu, mengadakan pertimbangan dengan hikmat dan pengetahuan terlebih supaya manusia memiliki kesadaran bahwa mereka membutuhkan Allah dalam seluruh kehidupannya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kesadaran religious bahwa ada suatu kodrat ilahi di atas realitas dunia dalam berbagai agama.⁵⁹ Dengan demikian maka implikasinya bagi tanggung jawab manusia ialah bagaimana kemudian setiap orang selalu mendambakan relasinya dengan Allah yang diyakininya, salah satu bentuk orientasi sisi religious manusia dalam arti kesadaran akan adanya suatu kodrat ilahi di atas manusia yang tak terbatas. Hal ini tentunya akan membuat manusia guna memberikan respon yang tepat, kagum sehingga layaklah mereka patuh pada aturan-Nya dan beribadah kepada-Nya.

3. Manusia Sebagai Mahkluk "Menjadi (*Mendadi Tau*)"

Konsep manusia Toraja, tidaklah lepas dari konsep manusia

⁵⁸ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017). 4.

⁵⁹ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*. 27.

pada umumnya, namun memiliki konsep yang mencirikan kearifan lokal. Konsep manusia Toraja merujuk kepada hakikat manusia sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi sejak dari kelahiran, kehidupan, kematian bahkan sesudah kematian.⁶⁰ Konsep manusia selalu dikaitkan sebagai makhluk *tallulolona*. Kata '*Tallu Lolona*' berasal dari dua kata: *Tallu* (tiga) dan *Lolona* (pucuk; sekawan).⁶¹ Dari hal tersebutlah muncul falsafah yang dihidupi oleh masyarakat Toraja yaitu *Tallu Lolona* yang mengemukakan bahwa *Tallu Lolona* secara harfiah berarti tiga pucuk: *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan); ketiganya menjadi analogi dari ciptaan Tuhan yang hidup dan saling bersinergi, dan saling membutuhkan.⁶²

Masing-masing tiga pucuk kehidupan dalam *Tallu Lolona* memiliki peranan tersendiri dalam melaksanakan ritus-ritus yang diarahkan kepada Pwang *Matua* (Tuhan).⁶³ Ketiga aspek tersebut *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan), dan *lolo patuoan* (hewan) saling berhubungan dan berperan pada perjalanan hidup masyarakat Toraja

⁶⁰ Herman Titting, Feriyanto, "Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia Toraja Di Era Revolusi Industri 4.0," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* vol 2, No (2021). 91.

⁶¹ J. Tammu, *Kamus Toradja - Indonesia*. 323,625.

⁶² Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi', Markus Deli Girik Allo, "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Toraja Local Wisdom)]," *Sawerigading* 25, No. 2 (2019). 61.

⁶³ Stanislaus Sandarupa (et al), *Kanibunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: Dela Macca, 2016).56-57.

khususnya dalam *Aluk Ranibu Tuka* dan *Rantbu Solo* (sukacita dan dukacita).

Ketiga oknum dalam *Tallu Lolona* sebagai makhluk ciptaan Tuhan hidup, saling melengkapi, bahkan menjadi siklus hidup seimbang dalam perjalanan hidup manusia.⁶⁴ Pada konsep ini, manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya akan tetapi tidak dapat dipisahkan dari makhluk lainnya selama di dunia ini. Ketiga faktor ini yang menentukan keberhasilan dalam bidang sumber daya manusia (*lolo Tau*), sumber daya Alam pertanian (*lolo tananan*), sumber daya hewani peternakan (*lolo Patuoari*). Dilihat secara sederhana tetapi mencakup tiga makhluk Tuhan yang hidup saling membutuhkan, hidup dengan baik di bawah kuasa *Puang Matua* tetapi pengelolaannya ditentukan oleh kemampuan *lolo Tau*.⁶⁵ Dengan demikian rasa tanggungjawab dari manusia sangat diharapkan dalam upaya memelihara sertamenjaga keseimbangan *tallu lolona* secara khusus menjaga keberadaannya sebagai manusia sebagai representasi dari proses membawah dan menjadikan manusia pribadi yang lebih baik dalam merawat keharmonisan dengan sesama ciptaan.

Konsep manusia (*lolo tau*) merujuk pada pribadi yang utuh,

⁶⁴ Santy Monika, "Fungsi dan Makna Tunturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Magiste4*, no. 1 (2017). 2.

⁶⁵ Daniel Tulak, *Kada Disedan Sarong Pitoke' Tatnbane Baka* (Rantepap: Siayoka, 2009). 26.

bernilai dan berguna manusia lainnya bahkan bagi sesama ciptaan (*lolo patuan* dan *lolo tananan*). Pribadi yang utuh dan sukses kerap kali disebut sebagai *mendadi tau* yang berarti orang yang sudah dewasa, mapan dan sukses.⁶⁶ Untuk dapat menjadi pribadi yang utuh atau *mendadi tau* tentunya membutuhkan proses dan tantangan didalamnya. Dalam paham Toraja sendiri, salah satu proses yang harus dijalani manusia ialah *tallu bakaa*. *Tallu baka* merupakan istilah bagi seseorang untuk mencapai hakikat manusianya, di mana seseorang diharapkan dapat menjadi insan yang *manarang*, *kinaa*, dan *barani*.⁶⁷ *Manarang* berbicara tentang kepintaran, kepandaian, kebijaksanaan sebagai hal yang harus dimiliki. *Kinaa* berbicara tentang keprofesionalan dalam menjalankan tugas, tidak memihak; memberikan layanan kepada sesama dengan penuh kejujuran, ketanggapan, kecepatan, ketepatan, keakuratan, bahkan kesantunan. Sedangkan *barani* berbicara tentang artinya keberanian di dalam mengambil keputusan serta menolak keputusan yang tidak sesuai aturan. Setelah mempunyai konsep *tallu bakaa* ini dengan sendirinya memberikan berkat bagi manusia, dengan demikian orang akan dikatakan *sugi'* atau kaya, akan tetapi kaya yang dimaksudkan di sini

⁶⁶ Titting, Feriyanto, "Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia Toraja Di Era Revolusi Industri 4.0." 91.

⁶⁷ Pitriana Tandililing (et al), "Hubungan Budaya Loka! Dalam Pelayanan Pemerintah Di Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 4 (1), (2014).25

bukan hanya pada persoalan materi akan tetapi juga dalam aspek yang lainnya.

Jadi dalam proses manusia Toraja sebagai pribadi yang terus berkembang menjadi lebih baik, eksistensi manusia memiliki peran utama dibandingkan ciptaan yang lainnya. Dengan posisinya sebagai makhluk yang diperlengkapi dengan segala potensi, selayaknya menjalani kehidupan berdasarkan siklus *tallu baka* agar menjadi pribadi bermanfaat bahkan utuh. Ketikan hal itu berjalan dengan baik maka akan memperlengkapi setiap individu dalam upaya mensejahteraan hidupnya (*sugi'*) terlebih menjadi berkat bagi semua.

Dari ketiga konsep manusia dalam kaitannya dengan perjalanan kehidupan manusia Toraja sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya, memberikan sebuah pemahaman bahwa perjalanan kehidupan merupakan sebuah proses yang didalamnya seseorang akan diperhadapkan dengan segala tantangan yang harus dijalani agar menjadi pribadi yang terus berkembang, bertumbuh dan tentunya bermuarah kepada kehidupan yang lebih baik. Sekalipun sudah ada konsep bagaimana seharusnya perjalanan kehidupan manusia Toraja harus berjalan, tetapi tidak dipungkiri juga bahwa terkadang dalam realitanya masih ada orang melakukan hal-ha yang sesungguhnya tidak diharapkan dalam suatu komunitas. Dalam menyikapi persoalan seperti itu *nta'kombongan* hadir menjawab

persoalan seperti itu dalam upaya mengembalikan eksistensi manusia kembali menjalani proses kehidupan sebagaimana yang diharapkan.

F. Ma' Kombongan

Ditengah perkembangan zaman , nilai-nilai lokal mulai terkikis sejalan dengan perkembangan. Adanya sikap pragmatis pada seseorang bahkan secara khusus dalam konteks Toraja membuat nilai-nilai luhur budaya bangsa kian terkikis, pengaruh budaya luar juga membuat budaya dan kearifan lokal kian semakin terpinggirkan. Ketika generasi muda Toraja berbondong-bondong mengeksplorasi budaya dari daerah lain, sementara para pelancong luar negeri justru berlomba-lomba datang ke Toraja untuk mengeksplorasi budaya yang ada di tengah kehidupan masyarakat Toraja.

Kecintaan yang memudar terhadap budaya juga menjadi suatu pemicu, maka pelestarian budaya dirasa perlu sebagai respon merawat budaya sebagai identitas suatu daerah. Kepada generasi penerus bangsa menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokalnya, salah satunya ialah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal kedalam konsep pendidikan. Menurut Talcot Parsons sebagaimana yang ditulis oleh Prof. DR. Alo Liliwer, M.S dalam buku "Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya" tentang teori fungsionalisme struktural yang merupakan salah satu tipe dari teori konsensus berpendapat bahwa

masyarakat dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama, termasuk kesepakatan untuk menciptakan dan memelihara nilai-nilai dan norma-norma bersama penting bagi mereka.⁶⁸ jadi menurut Parsons perilaku yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat dapat dipandang sebagai respons terhadap nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam suatu komunitas masyarakat.

Pendekatan teori Parsons ini sarat dengan pertimbangan nilai-nilai yang menjadi inti dari kebudayaan, dengan nilai-nilai inilah akan memberikan sumbangsih nyata bagi kehidupan masyarakat bahkan mengikat orang bersama-sama. Menurut penulis konsep berpikir yang disampaikan oleh Talcot Parsons diatas memiliki kesejajaran dengan salah satu dari sekian ragam warisan leluhur yang masih dijumpai di tengah-tengah konteks kehidupan masyarakat Toraja masa kini ialah *ma' kombongan*.

Makna kata *kombongan* adalah duduk bersama guna mencarikan solusi terhadap suatu masalah. *Kombongan* menjadi inti setiap pemecahan masalah dalam masyarakat Toraja dan menjadi roh dari tata kelola komunitas masyarakat.⁶⁹ *Kombongan* selain memiliki fungsi sebagai pembuatan aturan dan perubahan aturan *kombongan* juga merupakan

⁶⁸ Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2019).483.

« Fransiskus Randa, Fransiskus E. Daromes, "Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 5, No (2014). 480.

wadah untuk mencairtau penyebab jika terjadi musibah.⁷⁰ Kegiatan *ma' kombongan* ini dipimpin oleh seorang tetua adat, misalnya *to parenge'* (pemimpin sebuah tongkonan milik suatu rumpun keluarga).⁷¹ Sekalipun dengan yang menjadi peserta anggota *kombongan* ialah semua masyarakat yang ada dalam konteks masyarakat setempat tidak hanya kaum pria, tetapi juga memberi ruang bagi perempuan terlibat didalamnya.

Mempertahankan kearifan lokal dan melestarikannya melalui pendidikan merupakan salah satu bagian dari upaya menjaga ketahanan nasional.⁷² Jadi melestarikan warisan budaya leluhur sesungguhnya merupakan tanggungjawab bersama sebagai upaya mempertahankan dri khas suatu daerah berdasarkan kearifan lokalnya. Balikan tidak dipungkiri dalam konteks kehidupan orang Toraja sendiri, konsep pendidikan harus diperhatikan di tengah kehidupan masyarakat sekarang ini. Keharusan akan praktik pendidikan sangatlah besar, karena merupakan sarana yang sangat penting menuju kemajuan hidup.

Dalam kekristenan di Toraja sebenarnya ruang untuk menyampaikan pendidikan itu terbuka dengan luas apalagi ketika menggunakan berbagai konsep kearifan lokal salah satu lewat pelaksanaan

⁷⁰ Andrew Ma'dika Ponglabba, "Sengketa Tanah Dan Penyelesaiannya Menurut UU No 5 Tahun 1960 (Kajian Pada Hukum Adat Toraja)" *Lex Privat uni* Vol. Vi No (2018). 104

⁷¹ Bigalke T.W, *Tana Toraja: A Social History Of An Indonesian People* (Singapura:

⁷² Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. J akad Media Publishing, 2020). 12.

ma' kombongan yang dengan bebas, lebih dekat atau masih dapat dijumpai dalam masyarakat Toraja dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengkomunikasikan pendidikan kepada generasi penerus.

Dalam kearifan lokal tersebut pendidikan mestinya dapat disampaikan secara kontekstual, salah satu bentuk pembelajaran kontekstual itu adalah tentang pengungkapan nilai-nilai edukatif dari *nia' kombongan* itu sendiri dan menyampaikannya sesuai dengan tempatnya. Hal seperti itu akan sangat bermanfaat menolong masyarakat dalam konteksnya masing-masing memahami makna dilaksanakannya kegiatan sebagai upaya membekali diri menjadi pribadi yang lebih baik.